BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan teori stilistika kontekstual Geoffrey Leech yaitu berupa *figure of speech* dan konteks. *Figure of speech* atau gaya bahasa dalam penelitian ini adalah gaya bahasa satire. Satire diklasifikasikan berdasarkan pembagian unsur satire menurut M.H Abrams pada tabel instrumen untuk membantu pemetaan data. Kemudian, dilakukan analisis konteks berdasarkan kriteria konteks Geoffrey Leech, yaitu mengandalkan hubungan teks/karya sastra dengan partisipan, penulis, dan karakter.

Dalam analisis gaya bahasa satire ditemukan jumlah 104 satire yang terdiri atas 27 *Direct Satire* dan 77 *Indirect Satire*. 77 *Indirect satire* terdiri atas 12 Parodi, 9 Alegori, 12 Humor, 8 *Verbal Irony*, 4 *Sarcasm*, 2 *Socratic Irony*, 18 *Dramatic Irony*, dan 12 *Cosmic Irony*. Berdasarkan hasil analisis, banyaknya Indirect Satire dibanding Direct Satire membuat suatu kesimpulan bahwa pengarang dalam cerpen ini banyak menggunakan satire secara tidak langsung. Hal ini digunakan pengarang untuk menyindir, mengkritik dan/atau menertawai dari perbuatan atau dialog koruptor itu sendiri. Pengarang dalam hal ini menyindir berdasarkan perbuatan dan dialog para tokoh koruptor itu sendiri, yang seakan-akan tokoh koruptor tersebut tidak sadar atas perbuatan yang mereka lakukan atau dialog yang mereka katakan. Definisi baik dan buruk dipermainkan untuk menyindir tokoh itu sendiri, yaitu koruptor.

Berdasarkan analisis konteks, ditemukan bahwa konteks satire pada kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor merupakan satire politik yang di dalamnya berisi mengenai sindiran untuk permainan-permainan politik kotor yang disisipkan isu-isu keagamaan, kemanusiaan, kemiskinan, dan tragedi.

Kumpulan cerpen ini menunjukkan bahwa korupsi dapat terjadi dalam peristiwa apapun, bahkan dalam kesedihan dan perasaan seperti dalam cerpen "Orang yang Tak Bisa Tertawa dan Sedih lagi" dan "Kisah Cinta yang Biasa". Kumpulan cerpen ini juga memberi sindiran bahwa korupsi juga dapat dilakukan oleh siapapun. Orang yang kelihatannya paling beragama belum tentu tidak korupsi, hal ini seperti pada cerpen yang berjudul "Kisah Tiga Anjing". Orang miskin pun belum tentu tidak korupsi, hal ini seperti dalam cerpen "Perihal Orang Miskin yang Bahagia". Cerpen ini juga memberi sindiran bahwa perbuatan korupsi bisa terjadi dimanapun, bahkan bisa terjadi di rumah duka, seperti yang terdapat dalam cerpen "Mati Sunyi Seorang Penyair". Secara keseluruhan cerpen ini berisi sindiran mengenai korupsi yang bisa dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun.

Pada cerpen "Saksi Mata" berisi sindiran mengenai permainan-permainan hukum pada suatu kasus yang menyebabkan kasus tersebut kontroversial dan melahirkan pro kontra. Salah satu kasus aktual yang melahirkan pro kontra adalah kasus pembunuhan Nazarudin Zulkarnaen, yang menyebabkan mantan ketua KPK

pada saat itu, Antasari Azhar, menjadi tersangka dan dipenjara. Namun pada kasus ini, pihak kontra menilai bahwa Antasari Azhar tidak bersalah. Hal itu didasari dengan bukti-bukti yang tidak cukup kuat dan para saksi mata yang tidak cukup mumpuni.

Pada cerpen "Koruptor Kita Tercinta" berisi sindiran untuk para koruptor yang dalam hal ini sudah tidak memiliki rasa malu. Label koruptor bukan momok menakutkan untuk para tersangka koruptor di era sekarang ini. Di depan media mereka tidak memiliki rasa penyesalan sekalipun. Hal ini adalah suatu bentuk penghinaan kepada publik. Beberapa contohnya seperti kasus Bupati Purbalingga dengan salam "*metal*"nya yang diacungkan ke media-media, lalu Ojang Suhandi yang tertawa dalam permintaan maafnya, ada juga Anas Urbaningrum dengan candaannya dalam persidangan.

Di dalam cerpen "Koruptor Kita Tercinta" ini, tokoh koruptor yang mengetahui segala bentuk praktik-praktik korupsi dan dengan bangga mengaku korupsi justru dijadikan Pejuang Anti Korupsi. Fenomena ini merupakan sindiran untuk fenomena yang terjadi di Indonesia, yang sering mengangkat seseorang yang bersalah menjadi seorang duta, seperti Zaskia Gotik yang menghina pancasila justru diangkat menjadi duta pancasila, Sonya Depari yang melawan polisi justru diangkat sebagai duta anti narkoba, sekelompok orang yang mencabut tanaman edelweis di Taman Nasional Gunung Rinjani justru diangkat menjadi duta pelestarian edelweis.

Pada cerpen “Lelucon Para Koruptor” berisi sindiran untuk para koruptor di indonesia seperti Anas Urbaningrum, Andi Malaranggeng, Akil Mochtar, Gayus Tambunan, Fuad Amin, Luthfi Hasan Ishaaq, Muhammad Sanusi, Setya Novanto, dan Fahmi Darmawansyah. Tokoh-tokoh koruptor dalam cerpen ini seakan-akan saling lempar hinaan disertai dengan lelucon atas perbuatan mereka sendiri. Hal ini merupakan humor satire untuk menertawai perbuatan koruptor itu sendiri.

Pada cerpen “Desas-desus tentang Politisi yang Selalu Mengenakan Kacamata Hitam” berisi sindiran untuk para koruptor yang dalam hal ini berusaha untuk kabur dari kasus korupsi, seperti contohnya kasus Anton Tantular yang sampai saat ini masih buron, kasus Setya Novanto yang pura-pura kecelakaan, kasus Akbar Tanjung yang kabur ketika penyidik meminta tanda tangan surat penahanan. Selain itu, cerpen ini juga berisi sindiran mengenai kasus-kasus korupsi yang dalam hal ini tersangka koruptornya divonis bebas dan melahirkan suatu pro kontra dari publik. Salah satu contoh kasusnya yaitu kasus korupsi yang menimpa Akbar Tanjung, ia divonis bebas dan kasusnya melahirkan pro kontra dari publik. Pihak kontra menganggap bahwa kasus ini dikendarai oleh golongan-golongan tertentu, karena Akbar Tanjung merupakan capres pada pemilu 2004.

Pada cerpen “Kisah Tiga Anjing” berisi mengenai sindiran untuk orang-orang yang merasa paling beragama, tetapi tidak toleransi antar sesama umat beragama. Mereka seakan-akan mendeklarasikan agamanya adalah agama yang paling benar. Hal ini menyebabkan sesuatu yang berkaitan dengan agama sangat sensitif. Banyak nama-nama besar yang tersandung kasus keagamaan karena

sensitifnya hal-hal yang berkaitan dengan agama, seperti contohnya kasus penistaan agama yang menimpa Ahok, Diah Mutiara Sukmawati Sukarnoputri, Ge Pamungkas, Joshua Suherman, dan masih banyak lagi. Terlepas dari benar salahnya kasus-kasus ini, cerpen ini lebih menekankan sindiran kepada orang-orang yang berlomba-lomba mendeklarasikan bahwa agamanya lah yang paling benar. Cerpen ini juga memberi sindiran untuk orang-orang yang menyatakan dirinya paling beragama tetapi dengan mudahnya menyebar ujaran kebencian kepada yang lain. Hal tersebut merupakan salah satu dari perbuatan munafik.

Pada cerpen "Bisnis Para Pembenci" berisi sindiran untuk pasal karet yang ada di Indonesia, yaitu UU ITE. Cerpen ini menyindir bahwa dengan adanya UU ITE, kebebasan berpendapat jadi terkekang. Orang-orang saat ini tidak dapat membedakan hinaan dengan kritik. Segala kritik selalu diatasnamakan pencemaran nama baik. UU ITE seakan-akan merupakan senjata untuk mereka yang anti kritik. Cerpen ini juga berisi sindiran untuk oknum-oknum polisi yang dalam hal ini memanfaatkan jabatannya untuk menerima suap. Selain itu, cerpen ini juga berisi sindiran untuk forum kemasyarakatan yang dalam hal ini selalu membuat keributan dan juga sering menggerakkan pasukannya untuk unjuk rasa terhadap kasus-kasus yang bahkan tidak ada hubungannya dengan mereka.

Pada cerpen "Kisah Cinta yang biasa" berisi mengenai sindiran untuk para perangkat-perangkat hukum seperti hakim yang memanfaatkan jabatannya sebagai pemuas nafsunya. Fenomena dalam cerpen ini sangat relevan dengan meningkatnya kasus-kasus perselingkuhan yang dilakukan oleh hakim agung di Indonesia. Ketua Bidang Hubungan Antar Lembaga dab Layanan Informasi

Komisi Yudisial, Farid Wajdi, menuturkan bahwa selalu ada kasus-kasus perselingkuhan yang dilakukan oleh hakim setiap tahunnya. Menurutnya, perselingkuhan banyak terjadi dengan pihak yang berpekara dengan hakim yang menangani kasus tersebut. Cerpen ini menyindir orang-orang yang rela melakukan apa saja demi mendapatkan suatu keuntungan, salah satunya agar terhindar dari hukum.

Pada cerpen "Pemalsu Kenangan" berisi sindiran mengenai kasus-kasus tragedi yang sampai saat ini belum mendapat keadilan dan kejelasan, yaitu kasus-kasus hilangnya para aktivis, seperti Wiji Thukul, Petrus Bima Anugrah, Herman Hendrawan, Suyat, Yani Afri, Sonny, Dedi Hamdun, Noval Al Katiri, Ismail, Ucok Siahaan, Hendra Hambali, Yadin Muhidin dan Abdun Nasser. Cerpen ini juga berisi sindiran mengenai kasus-kasus tragedi perkosaan orang etnis tionghoa pada Mei 1998 yang sampai sekarang ini tidak mendapatkan perhatian lagi, banyak dari keluarga-keluarga mereka yang mengalami trauma yang begitu mendalam. Selain itu, cerpen ini juga berisi sindiran untuk pembantaian secara membabi buta terhadap anggota partai komunis tanpa pernah diadili telebih dahulu, salah satu contohnya yaitu kasus yang menimpa suami Manismar. Manismar menilai bahwa suaminya tak ada kaitannya dengan kematian yang menimpa jenderal-jenderal, tetapi suaminya tetap diperlakukan bak ayam potong.

Pada cerpen "Orang yang Tak Bisa Tertawa dan Sedih Lagi" juga berisi sindiran mengenai pembantaian secara membabi buta terhadap anggota partai komunis tanpa pernah diadili telebih dahulu. Dalam cerpen ini diceritakan bahwa tokohnya yang saat itu masih kecil melihat ayahnya diciduk tentara dengan kasar

dan tidak berperikemanusiaan. Kasus ini sangat relevan dengan kasus yang menimpa Handoyo Triatmoko. Ayah Handoyo diciduk tentara dan ditembak mati karena dianggap partisipan partai komunis. Selain itu, cerpen ini juga berisi sindiran kepada pemerintahan yang tak pernah mendengarkan penderitaan rakyatnya. Cerpen ini juga berisi sindiran untuk presiden Joko widodo yang dalam hal ini selalu memberikan hadiah sepeda— sesuatu yang tak begitu dibutuhkan oleh rakyatnya.

Pada cerpen "Mati Sunyi Seorang Penyair" berisi sindiran untuk para politisi yang sekarang ini sudah tak lagi memiliki sikap yang jujur. Hal itu dibuktikan dengan tokoh yang digambarkan dengan seorang penyair yang dalam hal ini kesulitan mencari suatu kata dalam hidupnya. Kata itu adalah kata "jujur". Penyair disini digambarkan seorang Wiji Thukul dan istrinya yang bernama Sipon. Cerpen ini adalah bentuk apresiasi terhadap perjuangan-perjuangan Wiji Thukul dalam mencari keadilan.

Pada cerpen "Perihal Orang Miskin yang Bahagia" berisi sindiran untuk orang-orang yang memanfaatkan bantuan miskin dari pemerintah untuk kepentingan-kepentingan tersier. Bantuan pemerintah dinilai kurang efektif karena dalam faktanya justru menimbulkan kemalasan. Hal ini sesuai dengan perkataan yang dilontarkan oleh pengamat dari Universitas Jember, Hadi Prayitno, yang menuturkan bahwa Bantuang Langsung Tunai (BLT) yang diberikan pemerintah kepada rakyat miskin tidak efektif dan menimbulkan rakyat miskin malas bekerja. Terlebih bantuan miskin dari pemerintah juga banyak yang tidak tepat sasaran seperti pada kasus viral yang terjadi di Klaten. Rumah berlantai dua di Klaten

viral di media sosial lantaran pemiliknya merupakan orang yang terdaftar sebagai penerima Program Keluarga Harapan (PKH), yaitu bantuan yang diluncurkan pemerintah untuk kategori keluarga miskin. Kasus ini merupakan salah satu gambaran relevan dengan kisah yang ada pada cerpen ini.

Jadi secara keseluruhan, kumpulan cerpen ini berisi sindiran untuk kasus-kasus aktual perkorupsian di Indonesia. Kasus perkorupsian disisipkan oleh isu-isu mengenai keagamaan, kemanusiaan, kemiskinan dan tragedi. Semua isu-isu tersebut dikaitkan dengan kasus-kasus korupsi untuk menyindir dan memberi pesan bahwa selalu ada politisasi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Korupsi bisa dilakukan dimanapun, kapanpun, dalam peristiwa apapun, dan oleh siapapun.

5.2 Implikasi

Penelitian Satire dalam Kumpulan Cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor ini diharapkan berguna sebagai referensi penelitian-penelitian serupa yang akan datang. Penggunaan stilistika kontekstual—khususnya untuk yang menggunakan objek cerita—dalam menganalisis satire juga diharapkan banyak dipergunakan untuk penelitian-penelitian lain. Sebab saat ini jarang ditemukan penelitian-penelitian yang menggunakan stilistika kontekstual. Hal ini sebagai upaya untuk menjawab dikotomi antara perdebatan ilmu sastra dan linguistik yang kerap saling bertentangan.

Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi keberpihakan terhadap rakyat-rakyat lemah yang tertindas oleh ketidakadilan hukum. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi suatu upaya penerjemah pesan yang

terkandung dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* ini, yaitu mengenai sisi gelap perpolitikan yang ada di Indonesia dan juga isu-isu mengenai kemiskinan, keagaaman dan kemanusiaan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memiliki saran atas penelitian Satire dalam Kumpulan Cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor ini. Saran peneliti yakni:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber acuan atau rujukan untuk penelitian relevan yang akan datang. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan untuk disempurnakan oleh peneliti-peneliti lain yang akan datang.
2. Bagi mahasiswa dan pendidik di bidang sastra Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan ajar, diskusi, telaah ataupun kajian mengenai satire untuk menemukan celah-celah lain sebagai upaya kebaruan penelitian.
3. Bagi dunia sastra Indonesia secara umum, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan kajian untuk mengembangkan dan mempelajari ilmu kesusastraan indonesia, khususnya stilitistika kontekstual dan satire. Penelitian ini masih terbilang umum, sehingga diharapkan dapat disempurnakan untuk penelitian yang lebih rinci lagi.